

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan teori-teori yang relevan mengenai penelitian ini. Dengan demikian peneliti mendapatkan rujukan pendukung dan perbandingan terkait tentang kajian permasalahan dalam penelitian ini

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti terlebih dahulu meriview penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Oleh karena itu peneliti akan memperoleh referensi yang mendukung, pelengkap, perbandingan, dan memberikan gambaran awal penelitian terkait permasalahan dalam penelitian ini. Selanjutnya, peneliti menemukan beberapa hasil dari penelitian sebelumnya :

Tabel 1. 1
Tinjauan Penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Rizki Mustarika Ilmu Komunikasi (Telkom University)	Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Papua (Studi Fenomenologi tentang Adaptasi Budaya Mahasiswa Papua dengan Masyarakat Sunda di kota Bandung)	Perbedaan penelitian yang dulu dan yang sekarang adalah penelitian ini lebih membahas menggunakan studi fenomenologi dan bertempat di seluruh kota Bandung	Hasil penelitian ini untuk mengetahui proses adaptasi budaya mahasiswa Papua melalui fase-fase dalam proses adaptasi budaya, yaitu fase perencanaan, fase honeymoon, fase frustation, fase readjustman, dan fase resolution.

2.	Mery Wulan Dari Program Studi Pendidikan Sosiologi (Universitas Pendidikan Indonesia)	Pola Adaptasi Mhasiswa Papua Di Perantauan (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Papua di Universitas Pendidikan Indonesia)	Perbedaan dari tinjauan penelitian terdahulu menggunakan masyarakat sekitar tempat tinggal mahasiswa Papua yang direkrut dengan teknik purposive dan snowball sampling	Hasil penelitian menunjukkan Adaptasi mahasiswa Papua dilakukan dengan cara berusaha memahami nilai-nilai yang ada di masyarakat dan lingkungan kampus dengan cara mengamati kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang dibantu oleh agen- agen sosialisasi seperti masyarakat juga teman di kelas.
3.	Dinar Wulandari Pascasarjana S2-Ilmu Komunikasi 2017 (Universitas Pasundan)	Proses Adaptasi Sosial Mahasiswa Etnik Papua Pada Budaya Sunda Di Kampus FISIP UNPAS (Studi Interaksi Simbolik Mahasiswa Papua Dengan Budaya Sunda di FISIP Unpas)	Perbedaan dari tinjauan penelitian terdahulu adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead dengan tiga pemikirannya yakni : Mind (pikiran), Self (dirinya), dan Society (Masyarakat).	Penelitian ini bermaksud untuk Hasil dari penelitian ini, proses penyesuaian diri dan perubahan yang dialami oleh Mahasiswa Etnik Papua pada budaya Sunda di Kampus FISIP UNPAS Bandung menimbulkan beberapa kondisi

Sumber: Peneliti, 2021

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi merupakan kepentingan dikalangan masyarakat mulai dari memimpin suatu pekerjaan, menyampaikan pesan, dan untuk kepentingan pribadi. Pesan yang disampaikan kepada setiap orang bisa datang dari berbagai sumber, baik dari segi bahasa verbal maupun non verbal. Karena pada dasarnya komunikasi di bentuk sendiri dari mulai manusia memberi makna pada apa yang ingin disampaikan maka komunikasi harus dilakukan setiap hari dan dimanapun.

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna.

Oleh karena itu, jika dua orang ikut serta dalam komunikasi misalnya dalam bentuk percakapan, maka selama maknanya sama, maka komunikasi tersebut akan terjadi atau terjadi. Kesamaan bahasa yang digunakan dalam dialog tidak serta merta membawa makna yang sama. Dengan kata lain, memahami bahasa tidak serta merta berarti memahami makna yang disampaikan oleh bahasa tersebut. Tentunya jika dua orang memahami arti suatu materi selain bahasa yang digunakan, bisa dikatakan sebagai komunikasi antara dua orang tersebut.

Namun dalam arti komunikasi setidaknya harus mengandung arti yang sama antara pihak-pihak yang terlibat. Pemahaman komunikasi tersebut di atas bersifat fundamental. Dikatakan paling kecil, karena kegiatan komunikasi tidak hanya dapat memberikan informasi, walaupun orang lain paham dan tahu, tetapi juga persuasif, bahkan jika orang lain mau menerima pemahaman atau kepercayaan, melakukan tindakan atau kegiatan tertentu, dan sebagainya.

“Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”. (Mulyana, 2002:62)

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta bentukan pendapat dan sikap. Definisi Hovland di atas menunjukkan bahwa yang dijadikan

objek studi ilmu bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap public (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Selain itu komunikasi diartikan pula sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan. Atau dapat diartikan bahwa komunikasi adalah saling menukar pikiran atau pendapat.

2.1.2.2 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi Antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni antar pribadi diantara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Jika kita berbicara tentang komunikasi antarpribadi, maka yang dimaksud adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi antarpribadi juga dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi (Rismawaty, dkk, 2014:172).

Sedangkan menurut Charley H. Dood dalam (Liliweri, 2003:10), komunikasi Antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

Komunikasi Antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni antarpribadi diantara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Jika kita berbicara tentang komunikasi antarpribadi, maka yang dimaksud adalah dua atau lebih orang terlibat dalam komunikasi verbal atau non verbal secara langsung. Apabila kita menambahkan dimensi perbedaan kebudayaan ke dalamnya, maka kita berbicara tentang komunikasi Antarbudaya. Maka seringkali dikatakan bahwa komunikasi Antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi dengan perhatian khusus pada faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Dalam keadaan demikian, kita dihadapkan dengan masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.

Berdasarkan beberapa definisi dan pengertian komunikasi antarbudaya, dalam (Rini, 2013:64) ada beberapa penekanan yang sebetulnya bisa diberikan dari komunikasi antarbudaya, yaitu :

1. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda dan membawa efek tertentu;
2. Komunikasi antarbudaya merupakan studi yang menekankan pada efek budaya dalam komunikasi;
3. Komunikasi antarbudaya merupakan proses transaksional antara individu-individu dari budaya yang berbeda;
4. Komunikasi antarbudaya merupakan proses simbolik yang melibatkan atribusi makna antara individu-individu dari budaya yang berbeda;

5. Dalam komunikasi antarbudaya, setiap individu yang berasal dari budaya yang berbeda dan yang terlibat dalam komunikasi, berusaha untuk menegosiasikan makna yang dipertukarkan dalam interaksi yang interaktif.

2.1.2.3 Unsur-unsur Komunikasi

Dalam proses komunikasi ada tiga unsur yang mutlak harus dipenuhi karena merupakan suatu bentuk kesatuan yang utuh dan bulat . Bila salah satu unsur tidak ada , maka komunikasi tidak akan pernah terjadi . Dengan demikian , setiap unsur dalam komunikasi itu memiliki hubungan yang sangat erat dan saling ketergantungan satu dengan lainnya . Artinya , keberhasilan komunikasi ditentukan oleh semua unsur tersebut . Unsur – unsur komunikasi yaitu :

1. Komunikator
2. Pesan
3. Media
4. Komunikan
5. Efek

Dengan adanya unsur-unsur yang lima tersebut peneliti menguraikannya sebagai berikut:

1. Komunikator

Komunikator adalah penyebar pesan atau orang yang menyampaikan pesan kepada komunikan atau penerima pesan. Komunikator dalam pandangan ini bertugas melakukan proses encoding terhadap pesan yang akan disampaikan pada komunikan dimana ini merupakan proses yang sulit karena komunikator harus memilih lambang-lambang yang sama dengan

karakter komunikan, sehingga gagasan yang akan disampaikan dapat dipahami sesuai dengan yang dimaksudkan, disamping itu komunikator pun harus dapat memilih media yang tepat guna

2. Pesan

Pesan adalah suatu gagasan atau ide yang telah dituangkan ke dalam lambang untuk disebarkan atau diteruskan oleh komunikator kepada komunikan.

3. Media

Media adalah alat yang digunakan untuk mengantarkan atau menyalurkan pesan kepada komunikan untuk mencapai sasaran komunikasi. Dalam penggunaan media tergantung dari tujuan yang akan dicapai, pesan yang akan disampaikan dan khalayak yang akan dituju.

4. Komunikan

Komunikan atau penerima pesan adalah merupakan orang yang menerima pesan dari komunikator atau bisa juga disebut objek dari kegiatan komunikasi.

5. Efek

Bilamana komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator telah berlangsung efektif, maka pesan yang sampai pada komunikan atau penerima pesan akan menimbulkan suatu perubahan, inilah yang disebut efek. Efek atau dampak yang ditimbulkan pada komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi :

- a. **Efek kognitif**, adalah efek yang timbul pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya dimana tujuan komunikator berkisar pada upaya mengubah perilaku dari komunikan.
- b. **Efek afektif**, adalah komunikator bertujuan bukan hanya sekedar komunikan tahu, tetapi tergerak hatinya, menimbulkan perasaan tertentu, misalnya terharu, sedih, dan lain sebagainya.
- c. **Efek behavioral**, adalah efek yang ditimbulkan pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan.

Dalam kegiatan komunikasi terdapat proses yang dimulai dengan penyampian pesan atau materi oleh komunikator kemudian ditujukan kepada komunikan melalui media dimana pada akhirnya pesan tersebut menimbulkan efek tertentu.

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi

Beragam tokoh komunikasi, memberikan pandangan yang beragam pula sehubungan dengan fungsi dari komunikasi. Komunikasi dapat memuaskan kehidupan kita manakala semua kebutuhan fisik, identitas diri, kebutuhan sosial dan praktis dapat tercapai. (Adler dan Rodman, 2003). Berikut adalah fungsi dari komunikasi secara universal menurut Kasali (2005 : 15) :

1. Memenuhi Kebutuhan Fisik Dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan, komunikasi dapat berfungsi untuk menyembuhkan manusia. Adler dan Rodman (2003), menjelaskan bahwa orang yang kurang atau bahkan jarang menjalin hubungan dengan individu lain, berisiko tiga atau empat kali

mengalami kematian. Sebaliknya, mereka yang sering menjalin hubungan mempunyai peluang hidup empat kali lebih besar. Dari hal ini menunjukkan kepada kita, bagaimana berinteraksi (dimana di dalamnya melibatkan komunikasi) dapat membuat seseorang meningkatkan kualitas fisik seseorang.

2. Memenuhi Kebutuhan Identitas Seseorang melakukan aktifitas komunikasi dengan sesamanya, karena mereka ingin memberikan informasi bahwa mereka ada bersama kita. Komunikasi bisa diibaratkan dengan KTP (Kartu Tanda Penduduk). KTP merupakan sebuah kartu yang berisi identitas diri si pemilikinya, seperti nama, alamat, tanggal lahir, dan sebagainya. KTP ini sangat bermanfaat ketika seseorang ingin memberitahu mengenai siapa dirinya kepada orang yang membutuhkan informasi tersebut. Maka, sehubungan dengan komunikasi, menjadi sangat penting terutama ketika bersosialisasi satu sama lain. Dengan demikian, seseorang akan mengetahui atau belajar tentang siapa dia dan siapa saya. (Adler dan Rodman, 2003)
3. Memenuhi Kebutuhan Sosial Komunikasi, dapat membantu seseorang memenuhi kebutuhan sosial mereka seperti, mengisi waktu luang, kebutuhan disayangi, kebutuhan untuk dilibatkan, kebutuhan untuk keluar dari masalah yang rumit, kebutuhan untuk rileks, dan untuk mengontrol diri sendiri atau orang lain.
4. Memenuhi Kebutuhan Praktis Salah satu fungsi utama dari komunikasi adalah kita dapat memenuhi berbagai kebutuhan praktis sehari-hari. Komunikasi seolah menjadi kunci bagi kita, untuk membuka kesempatan

kita dalam hal memenuhi kebutuhan praktis, karena kita berinteraksi dengan orang lain. Sementara, Rudolph F. Verderber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Fungsi pertama, fungsi sosial yakni bertujuan untuk kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. (Mulyana, 2007 : 5).

2.1.2.5 Permasalahan Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi Antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Apabila kita menambahkan dimensi perbedaan kebudayaan ke dalamnya, maka kita berbicara tentang komunikasi Antarbudaya. Maka seringkali dikatakan bahwa komunikasi Antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi dengan perhatian khusus pada faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Dalam keadaan demikian, kita dihadapkan dengan masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi, serta budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan pula berbeda yang dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan (Mulyana dan Rakhmat, 2005:19).

Tidak mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkinlah seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. Ada beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator kalau ingin komunikasinya sukses (Rismawaty, dkk, 2014:147).

Di dalam setiap kegiatan komunikasi, sudah dapat dipastikan akan menghadapi berbagai hambatan. Hambatan dalam kegiatan komunikasi yang manapun tentu akan mempengaruhi efektivitas proses komunikasi tersebut (Rismawaty, dkk, 2014:152). Begitu juga pada kegiatan Komunikasi Antar Budaya, yang pasti akan menimbulkan masalah di dalamnya sebagaimana menurut Lewis dan Slade, 1994 dalam (Darmastuti Rini, 2013:68- 71) menguraikan tiga kawasan yang paling problematik dalam lingkup pertukaran antarbudaya. Ketiga hal tersebut adalah :

a. Kendala Bahasa

Kendala yang pertama adalah perbedaan bahasa, perbedaan bahasa yang disebabkan karena perbedaan makna dari setiap simbol yang digunakan dalam bahasa seringkali menjadi kawasan yang problematik dalam komunikasi antarbudaya. Selain itu, perbedaan logat, intonasi dan tekanan yang digunakan dalam setiap bahasa juga seringkali menjadi permasalahan yang muncul dalam komunikasi antarbudaya. Dalam kelompok masyarakat tertentu, intonasi yang cepat dan tekanan yang tajam bisa jadi akan memiliki makna biasa tanpa ada maksud marah, tetapi bagi

masyarakat lain, intonasi yang cepat dan tekanan yang tajam dalam berbahasa akan mengandung makna marah. Contoh ini menjadi satu contoh kawasan problematik dalam komunikasi antarbudaya akibat kendala bahasa.

b. Perbedaan Nilai

Kendala yang kedua adalah perbedaan nilai. Perbedaan nilai ini disebabkan karena perbedaan ideologi yang dimiliki oleh setiap budaya. Sebagai contoh, masyarakat Jawa memiliki nilai yang dianut dalam kehidupan mereka yang memandang bahwa “manganra mangan asal kumpul”. Pandangan ini memiliki nilai dan ideologi yang melihat hidup bersama dalam kedekatan itu lebih penting dibandingkan dengan kebutuhan akan makan. Ideologi dan nilai ini menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat Jawa, akibatnya masyarakat Jawa lebih menekankan hidup bersama dalam kedekatan dibandingkan harus berpisah jauh dan berjuang untuk mendapatkan penghasilan dan pendapatan yang lebih layak. Pandangan ini sangat berbeda dengan beberapa masyarakat yang ada di negara kita yang memandang bahwa kerja dan mendapatkan penghasilan yang cukup adalah jauh lebih penting dibandingkan dengan hidup berdekatan dan bersama.

c. Perbedaan Pola Perilaku

Kendala yang ketiga adalah kendala karena perbedaan pola perilaku budaya. Kendala ini biasanya muncul karena ketidakmampuan masyarakat kita dalam memahami dan menerjemahkan perilaku budaya yang dimiliki oleh masyarakat lainnya. Perilaku budaya yang teraplikasi dalam sikap dan

tindakan mereka sehari-hari, ataupun dalam tindak komunikasi seringkali diaplikasikan dalam tindakan yang berbeda. Bahkan tidak jarang, sikap dan tindakan itu juga memiliki makna yang berbeda. Selain itu, simbol dan makna yang digunakan oleh suatu masyarakat dari suatu budaya dalam menyampaikan pesannya, seringkali berbeda dengan simbol dan makna yang digunakan oleh masyarakat oleh masyarakat lainnya, karena perbedaan ini, tidak jarang sekelompok masyarakat memberikan penilaian yang negatif terhadap perilaku budaya maupun kebiasaan-kebiasan yang dimiliki oleh masyarakat lain. Penilaian negatif ini biasanya disebabkan karena masyarakat tersebut tidak memiliki kemampuan untuk memberikan apresiasi terhadap kebiasaan-kebiasan (custom) yang dilakukan oleh kelompok budaya lain. Komunikasi oleh setiap kebudayaan memberikan makna yang beraneka ragam. Masing-masing kebudayaan memiliki sub sistem kebudayaan yang berbeda dan dengan makna yang berbeda pula.

Menurut Samovar, Porter dan Mc. Daniel (2010:316), komunikasi Antarbudaya terdapat beberapa masalah potensial, yaitu pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan, pengurangan ketidakpastian, stereotype, prasangka, rasisme, kekuasaan, etnosentrisme dan culture shock. Masalah-masalah tersebut yang sering sekali membuat aktivitas komunikasi antarbudaya tidak berjalan efektif.

Dalam suatu proses komunikasi antabudaya, terdapat hambatan yang menjadi penghalang agar terjadinya komunikasi yang efektif. Hambatan komunikasi antarbudaya terbagi menjadi dua yakni di atas air

(*above waterline*) dan di bawah air (*below waterline*). Maksud hambatan di bawah air (*below waterline*) adalah faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang. Biasanya hambatan semacam ini cukup sulit untuk dilihat atau diperhatikan karena tidak terlihat dari penampilan luar. Jenis-jenis hambatan ini adalah persepsi, norma, stereotip, filosofi bisnis, aturan, jaringan, nilai, dan grup cabang. Sedangkan hambatan yang berada di atas air lebih mudah untuk dilihat karena hambatan-hambatan ini banyak yang berbentuk fisik. Hambatan-hambatan ini adalah :

- a. Fisik, yang berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.
- b. Budaya, berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.
- c. Persepsi, karena setiap orang memiliki persepsi yang berbedabeda mengenai suatu hal setelah berinteraksi dan berkomunikasi. Jadi untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.
- d. Motivasi, berkaitan dengan tingkat motivasi dari komunikan, apakah komunikan ingin menerima pesan tersebut atau sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.
- e. Pengalaman, setiap individu memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda sehingga individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.

- f. Emosi, ketika emosi komunikan sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.
- g. Bahasa, ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan dengan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh komunikan. Nonverbal, bahasa dalam bentuk nonverbal yang bisa terlihat dari ekspresi wajah dan gerak tubuh.
- h. Kompetisi, hambatan yang muncul ketika komunikan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan (Lubis, 2012: 6-8).

Komunikasi oleh setiap kebudayaan memberikan makna yang beraneka ragam. Masing-masing kebudayaan memiliki sub sistem kebudayaan yang berbeda dan dengan makna yang berbeda pula. Hambatan komunikasi sebagai sesuatu yang menjadi penghalang untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang efektif merupakan faktor penyebab kesalahpahaman dalam memandang perbedaan antarbudaya tersebut.

2.1.2.6 Tujuan Komunikasi

Menurut Rizkiana (2017) tujuan Komunikasi diklasifikasi sebagai berikut :

1. Mengubah Sikap (To Change The Attitude) Komunikasi bertujuan untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Setelah seseorang mengemukakan informasi apa yang ingin disampaikan (komunikasi) maka tahap selanjutnya adalah apakah seseorang akan terpengaruh atau tidak terhadap informasi atau pesan yang disampaikan dan selanjutnya apakah hal tersebut akan merubah sikap orang tersebut atau tidak. Komunikasi diharapkan dapat

merubah sikap seseorang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikannya.

2. Mengubah Opini / Pendapat / Pandangan (To Change The Opinion)
Selanjutnya komunikasi bertujuan untuk mengubah pendapat atau opini seseorang sesuai yang diharapkan oleh komunikannya. Selaras dengan kata dasar dari communication yaitu common, yang bila kita definisikan dalam bahasa Indonesia berarti “sama”, maka kita sudah dapat melihat dengan jelas bahwa memang tujuan dari komunikasi yaitu mencapai suatu kesamaan dalam hal pendapat atau opini.
3. Mengubah Perilaku (To Change The Behavior) Setelah memperoleh suatu informasi, tujuan dari komunikasi adalah agar seseorang penerima informasi tersebut akan berperilaku sesuai dengan stimulus yang diberikan atau dengan kata lain berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh si pemberi informasi. (Effendy, 2002:50)
4. Mengubah Masyarakat (To Change The Society) Dalam poin sebelumnya, perubahan perilaku yang diharapkan lebih kepada individu atau perorangan, pada poin ini perubahan yang dititik beratkan pada suatu kelompok manusia yang lebih luas jangkauannya. Sehingga perubahan yang terjadi sifatnya secara masal. (Effendy, 2002:55) 26 Gordon I. Zimmerman merumuskan tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan rasa penasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi

untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai tujuan, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan tujuan hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2007:4).

2.1.3 Tinjauan Tentang Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, ataupun individu dengan kelompok (menurut Gillin dan Gillin, dikutip oleh Soerjono Soekanto). Pengertian lainnya dikemukakan oleh Macionis, dengan bahasa yang lebih sederhana. Interaksi sosial menurut Macionis adalah proses di mana orang-orang beraksi dan bereaksi satu sama lain dalam suatu relasi atau hubungan. Sepasang kekasih yang sedang berpacaran atau mengobrol satu sama lain dapat kita kategorikan sebagai suatu interaksi sosial, karena ada hubungan aksi reaksi antara kedua orang ini. Ini termasuk interaksi sosial individu dengan individu. Interaksi sosial antar kelompok dapat dicontohkan dengan pertandingan sepak bola antara dua kesebelasan. Bentuk interaksi sosial antara individu dengan kelompok contohnya adalah ketika guru sedang mengajar di dalam kelas. Guru merupakan individu, dan siswa-siswinya dikategorikan sebagai satu kelompok.

2.1.3.1 Ciri-ciri interaksi sosial:

Interaksi sosial memiliki beberapa karakteristik atau ciri-ciri. Berikut adalah ciri-ciri dalam interaksi sosial :

1. Jumlah pelaku lebih dari satu orang, hal ini karena interaksi membutuhkan aksi dan reaksi. Jika seseorang memberikan suatu aksi atau tindakan, agar dikatakan sebagai bentuk interaksi, tindakan tersebut haruslah direspon oleh orang lain.
2. Adanya komunikasi menggunakan simbol-simbol tertentu. Simbol yang paling umum digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah simbol yang disampaikan haruslah dipahami oleh pihak-pihak yang berkomunikasi, agar komunikasi tersebut berjalan lancar.
3. Dalam interaksi sosial juga ada dimensi waktu, yaitu masa lalu, masa kini, dan masa depan. Artinya dalam setiap interaksi sosial, ada konteks waktu yang menentukan batasan dari interaksi tersebut.
4. Adanya tujuan yang ingin dicapai. Pihak yang berinteraksi tentulah memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan juga bahwa ada tujuan-tujuan yang berbeda di antara pihak yang berinteraksi. Tujuan tersebut pun dapat menentukan apakah interaksi akan mengarah kepada kerja sama ataupun mengarah kepada pertentangan.

2.1.4 Tinjauan Tentang Adaptasi

Adaptasi merupakan suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Karta Sapoetra adaptasi mempunyai dua arti. Adaptasi yang pertama disebut penyesuaian diri yang *autoplastis* (auto artinya sendiri, plastis artinya bentuk), sedangkan pengertian yang kedua penyesuaian diri yang *alloplastis* (allo

artinya yang lain, plastis artinya bentuk). Jadi adaptasi ada yang artinya “pasif” yang mana kegiatan pribadi di tentukan oleh lingkungan.

Dan ada yang artinya “aktif” yang mana pribadi mempengaruhi lingkungan. Suparan adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan. Syarat -syarat dasar tersebut mencakup: Syarat dasar alamiah-biologi (manusia harus makan dan minum untuk menjaga kesetabilan tempratur tubuhnya agar tetap berfungsi dalam hubungan harmonis secara menyeluruh dengan tubuh lainnya). Syarat dasar kejiwaan (manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan gelisah).

Syarat dasar sosial (manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaannya, untuk dapat mempertahankan diri dari serangan musuh). Sementara itu, Soerjono Soekanto memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi, yakni (Soekanto:2009: 45-46)

Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah. Dari batasan-batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit

sosial terhadap norma-norma, proses perubahan ataupun suatu kondisi yang diciptakan.

Lebih lanjut tentang proses penyesuaian tersebut. Aminuddin menyebutkan bahwa penyesuaian dengan tujuan-tujuan tertentu, di antaranya: Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan menyalurkan ketegangan sosial mempertahankan kelanggengan kelompok atau unit sosial. Bertahan hidup dalam adaptasi juga terdapat pola-pola dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Suyono, pola adalah suatu rangkaian unsur-unsur yang sudah menetap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam hal menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri.

Dari definisi tersebut di atas, pola adaptasi dalam penelitian kali ini adalah sebagai unsur-unsur yang sudah menetap dalam proses adaptasi yang dapat menggambarkan proses adaptasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi, tingkah laku maupun dari masing-masing adat-istiadat kebudayaan yang ada. Proses adaptasi berlangsung dalam suatu perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan tepat, kurun waktunya bisa cepat, lambat, atau justru berakhir dengan kegagalan.

Ketika seorang jauh dari rumah, jauh dari tempat yang selama ini dianggap sebagai "rumah" jauh dari lingkungan tempat dia tumbuh besar, dan jauh dari kebiasaan-kebiasaan yang selalu dia lakukan. Orang tersebut mau tidak mau akan sadar atau tidak akan mempelajari hal-hal yang baru untuk bisa bertahan hidup. Ketika seseorang akan jauh dari zona nyamannya untuk waktu yang lama, contohnya kuliah maka akan terjadi transfer-transfer nilai yang biasa kita sebut

dengan adaptasi budaya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ruben, B. D., & Stewart, L. P. dalam (Hamad, 2013: 373) bahwa beradaptasi terhadap sebuah budaya adalah persoalan sosialisasi dan persuasi. Ia melibatkan pembelajaran yang tepat mengenai representasi pribadi, peta gagasan, aturanaturan, dan citra hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat, dimana kita menjadi anggotanya. Sebagian pembelajaran adalah alami dan tidak terelakkan. Kita menyerap budaya dengan tidak adanya kesadaran dari pihak kita sendiri bahwa hal itu terjadi, bahkan tanpa suatu kejelasan kita beradaptasi dan menyerap budaya hubungan, kelompok maupun organisasi di mana kita terlibat. Adaptasi juga melibatkan persuasi, seperti yang diberikan berkat pendidikan keluarga, lembaga agama, dan sekolah dimana bertujuan untuk memberikan pengetahuan, nilai-nilai, dan peraturan yang dianggap perlu dalam masyarakat. Karena itu kita cenderung dengan mudah dan seutuhnya untuk beradaptasi terhadap budaya kita sendiri, sehingga sering menjadi sebuah kesulitan dan menjadi masalah untuk melakukan penyesuaian ulang terhadap budaya lain.

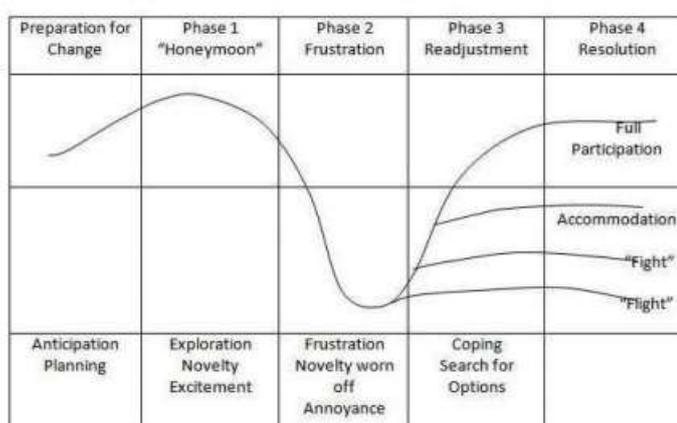
Penyesuaian-penyesuaian seperti itu menghadirkan sesuatu yang disebut sebagai “kejutan budaya” (*culture shock*), yaitu perasaan tanpa pertolongan, tersisihkan, dan menyalahkan orang lain, sakit hati, dan ingin pulang ke rumah. Awalnya, kejutan budaya dipahami sebagai sebuah penyakit, yaitu sebuah penyakit yang diderita seseorang yang sering dipindahkan secara tiba-tiba dari satu tempat ke tempat lainnya. Keterjangkitan budaya oleh penyakit ini ditandai oleh bermacam-macam gejala termasuk, frustrasi, marah, cemas, perasaan tanpa pertolongan, kesepian yang berlebihan, terlalu ketakutan dirampok, ditipu, atau

menyantap makanan yang asing. Kekacauan tersebut yang menyertai pengalaman relokasi fisik dapat bersifat traumatis bagi hewan maupun manusia. Menurut Edward Hall, bahwa kejutan budaya adalah jelasjelas

“Peralihan atau distorsi atas isyarat-isyarat yang akrab ditemui di rumah dan sebagai penggantinya adalah isyarat-isyarat lain yang asing” (Hamad, 2013:374).

Proses adaptasi yang dilakukan pasti akan dihadapkan dengan sebuah kejutan budaya (*culture shock*). Young Y.Kim dalam (Brent D.Ruben dan Lea P.Stewart dari buku terjemahan Ibnu Hamad dari buku *Communication and Human Behavior*) menguraikan dan menggambarkan langkah-langkah mengenai proses pengadaptasian/penyesuaian yang akan menghadirkan suatu “kejutan budaya” (*culture shock*) dalam sebuah budaya. Secara umum ada empat fase tahap adaptasi, seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.1

Gambar 2. 1
Stage of adaptation



Sumber : Dio Reynaldi, 2019

1. Fase Resolution

Fase ini fase dimana seseorang telah berada dilingkungan baru, menyesuaikan diri dengan budaya baru dan lingkungan. Tahap ini adalah tahap dimana seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi serta menggebu-gebu dengan suasana baru yang akan dijalani. Seseorang akan merasa bahwa semua hal yang dialaminya sangat indah, semuanya terlihat bagus dan baik-baik saja. Selama beberapa minggu pertama kebanyakan senang melihat hal-hal yang baru, menganggap hal baru tersebut sebagai sesuatu yang unik dan menyenangkan. Seseorang menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang-orang baru, serta lingkungan dan situasi baru. Individu tersebut mungkin tetap akan merasa asing, kangen rumah dan merasa sendiri namun masih terlena dengan keramahan penduduk lokal terhadap orang asing.

2. Fase Frustration

Pada fase ini lah dimana culture shock itu mulai terjadi, karena lingkungan baru mulai berkembang. Fase ini adalah tahap dimana rasa semangat dan penasaran yang menggebu-gebu tersebut berubah menjadi rasa frustrasi, cemas, jengkel dan bahkan permusuhan serta tidak mampu berbuat apa-apa karena realita yang sebenarnya tidak sesuai dengan ekspektasi yang di miliki pada awal tahapan. Seseorang akan merasa apa yang terjadi pada tahap ini sangat tidak sesuai dengan dirinya.

3. Fase Readjustment

Tahap ini adalah tahap penyesuaian kembali, dimana seseorang akan mulai mengatur kembali untuk mengembangkan berbagai macam cara-cara untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada. Seseorang akan mencari pembenaran atas apa yang sedang dilakukannya dan apa yang ada dalam pikirannya, atau dapat juga dengan mencari informasi yang belum diketahuinya tentang hal-hal yang dapat mengurangi rasa ketidaknyamanan tersebut. Seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami di fase frustration. Penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari seseorang untuk mencari cara, seperti mempelajari bahasa, dan budaya setempat.

4. Fase Resolution

Fase yang terakhir dari proses adaptasi budaya berupa jalan akhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya. Selama fase ini mungkin akan muncul beberapa macam hasil. Pertama, banyak orang memperoleh kembali level keseimbangan dan kenyamanan, mengembangkan hubungan yang penuh makna dan sebuah penghargaan bagi budaya baru. Kedua dalam tahap ini ada beberapa hal yang dapat dijadikan pilihan oleh orang tersebut, seperti:

- a. *Full participation*, yaitu ketika seseorang sudah mulai merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya barunya. Tidak ada lagi rasa khawatir, cemas, ketidaknyamanan, dan bisa mengatasi rasa frustrasi yang dialami dahulu.

- b. *Accomodation*, yaitu tahapan dimana seseorang mencoba untuk menikmati apa yang ada di lingkungannya yang baru, awalnya mungkin orang tersebut merasa tidak nyaman, namun dia sadar bahwa memasuki budaya baru memang akan menimbulkan sedikit ketegangan, maka dia pun berusaha berkompromi dengan keadaan, baik eksternal maupun internal dirinya. Pada level ini seseorang tidak bisa sepenuhnya menerima budaya baru, tetapi ia bisa menemukan cara yang baik untuk mengatasi persoalan guna meraih tujuan secara memadai.
- c. *Fight*, yaitu orang yang masuk pada lingkungan dan kebudayaan baru dan dia sebenarnya merasa tidak nyaman, namun dia berusaha untuk tetap bertahan dan berusaha menghadapi segala hal yang membuat dia merasa tidak nyaman. Pada level ini seseorang akan menemukan cara untuk “melakukan yang terbaik”, meskipun secara substansial disertai ketegangan dan ketidaknyamanan pribadi.
- d. *Flight*, yaitu ketika seseorang tidak tahan dengan lingkungannya dan merasa tidak dapat melakukan usaha untuk beradaptasi yang lebih dari apa yang telah dia lakukan. Akhirnya, ada pula yang gagal bahkan dalam meraih kelanjutan level penyesuaian ulang dan menemukan satu-satunya alternatif adalah mengundurkan diri dari situasi itu (Ibnu Hamad, 2013:376).

Ketika seorang individu menyesuaikan diri dengan budaya sebuah masyarakat baru yang jaraknya jauh dari rumah, dimana secara geografis, iklim, ritual, adat istiadat, gaya hidup, dan bahasa semuanya asing, tanpa kawan menyertai

dan tanpa prospek untuk kembali ke daerah asal mereka selama beberapa tahun, maka adaptasi budaya dapat menjadi pengalaman yang sangat hebat dan menegangkan. Dinamika adaptasi yang sama terjadi dalam keadaan lebih umum. Setiap kali kita berpindah dari satu area ke area lain, memasuki hubungan baru, memulai pekerjaan baru, mendapat teman sekamar baru, atau menemukan diri dalam situasi baru, kita mungkin akan menjalani pula tahap adaptasi yang sama karena penyesuaian terhadap orang baru, harapan baru, simbol baru, dan realitas budaya baru perlu dilakukan untuk menghindari kegagalan atau pengunduran diri dari situasi tersebut dalam meraih tujuan yang kita inginkan.

Seringkali, antusiasme awal di sebuah lingkungan baru, baik itu komunitas pekerjaan, organisasi, hubungan atau situasi baru mengarahkan kepada suatu “kejutan budaya” (*culture shock*) yaitu rasa frustrasi, kekecewaan dan bahkan beberapa derajat depresi. Hal tersebut muncul karena situasi baru tidak sama seperti apa yang kita bayangkan sebelumnya. Secara bertahap, kita mulai beradaptasi, karena kita merevisi harapan-harapan yang kita gulirkan, mengembangkan pemahaman baru, dan menerapkan keahlian yang diperlukan untuk menangani hubungan, kelompok, organisasi atau keadaan yang baru. Dalam beberapa contoh, kita menyesuaikan diri sepenuhnya. Pada contoh lain, kita menunjukkan kecocokan, walau tak pernah betul-betul nyaman. Adakalanya penolakan terhadap situasi seperti itu sangat penting. Dalam beberapa kasus, individu-individu boleh jadi tidak mampu melanjutkan dan bisa memutuskan untuk mengundurkan diri dari situasi tersebut. Adaptasi budaya merupakan proses di mana seseorang individu memadukan kebiasaan pribadinya dan adat istiadat untuk cocok dengan budaya

tertentu. Adaptasi budaya merupakan sebuah proses yang berjalan secara alamiah dan tidak dapat dihindari dimana seorang individu berusaha untuk mengetahui segala sesuatu tentang budaya dan lingkungannya yang baru sekaligus memahaminya (Ibnu Hamad, 2013:377).

2.1.5 Tinjauan *Culture Shock*

Istilah (*culture shock*) pertama kali diperkenalkan oleh Antropologis bernama Oberg pada tahun 1950-an (Samovar, Porter & McDaniel, 2010: 14). Oberg (dalam Samovar, Porter & McDaniel, 2010:15) mendefinisikan *culture shock* sebagai kegelisahan yang muncul karena kehilangan semua lambang dan simbol yang familiar dalam hubungan sosial, termasuk di dalamnya cara-cara yang mengarahkan kita dalam situasi keseharian, misalnya bagaimana untuk memberi perintah, bagaimana membeli sesuatu, kapan dan di mana kita tidak perlu merespon.

Proses individu memperoleh aturan-aturan budaya komunikasi dimulai pada masa awal kehidupan manusia. Melalui proses sosialisasi dan pendidikan, pola-pola budaya ditanamkan ke dalam diri individu dan menjadi kepribadian dan perilaku individu. Proses belajar yang terinternalisasikan ini memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan anggota-anggota budaya lainnya yang juga memiliki pola-pola komunikasi serupa. Proses memperoleh pola-pola demikian oleh individu itu disebut enkulturasi (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 138). Enkulturasi mengacu pada proses dimana budaya ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Individu mempelajari budaya, bukan mewarisinya. Kultur ditransmisikan melalui proses belajar bukan melalui gen. Enkulturasi terjadi

melalui orang tua, kelompok, teman, sekolah, lembaga keagamaan, dan lembaga pemerintahan.

Individu yang memasuki budaya baru akan mengalami proses enkulturasi yang kedua yang disebut dengan proses akulturasi. Akulturasi merupakan suatu proses menyesuaikan diri dengan budaya baru, dimana suatu nilai masuk ke dalam diri individu tanpa meninggalkan identitas budaya yang lama. Akulturasi mengacu pada proses dimana budaya seseorang dimodifikasi melalui kontak atau pemaparan langsung dengan budaya lain. Proses akulturasi adalah suatu proses yang interaktif dan berkesinambungan yang berkembang dalam dan melalui komunikasi seorang imigran dengan lingkungan sosiobudaya yang baru. Komunikasi berperan dalam akulturasi. Variabel-variabel komunikasi dalam akulturasi adalah komunikasi personal yang meliputi karakteristik personal, motivasi individu, pengetahuan individu tentang budaya baru, pengalaman sebelumnya, dan komunikasi sosial yang meliputi komunikasi antarpersonal (verbal dan nonverbal) serta lingkungan komunikasi. Secara psikologis, dampak dari akulturasi adalah stress pada individu-individu yang berinteraksi dalam pertemuan budaya tersebut. Fenomena ini diistilahkan dengan gegar budaya (*culture shock*). Pengalaman-pengalaman komunikasi dengan kontak antarpersonal secara langsung seringkali menimbulkan frustrasi (Mulyana dan Rakhmat, 2005:139-140).

Pada dasarnya, gegar budaya (*culture shock*) merupakan benturan persepsi yang diakibatkan penggunaan persepsi berdasarkan faktor-faktor internal (nilai-nilai budaya) dan telah dipelajari orang yang bersangkutan dalam lingkungan baru yang nilai budayanya berbeda dan belum dipahami. Individu biasanya menerima

begitu saja nilai-nilai yang dianut dan dibawa sejak lahir, yang dikonfirmasi oleh orang-orang di sekitarnya. Namun, ketika individu memasuki suatu lingkungan baru, individu tersebut menghadapi situasi yang membuatnya mempertanyakan kembali asumsi-asumsinya, tentang apa yang disebut kebenaran, moralitas, kebaikan, kewajaran, kesopanan, kebijakan, dan sebagainya. Benturan-benturan persepsi itu kemudian menimbulkan konflik dalam diri individu, dan menyebabkannya merasa tertekan dan menderita stress. Efek stress inilah yang disebut gegar budaya (*culture shock*) (Mulyana, 2005: 147-149).

Menjalani proses komunikasi antar budaya, pasti akan mengalami suatu keterkejutan budaya yang berbeda dengan budaya kita, karena komunikasi yang dilakukan terjadi dibawah suatu kondisi kebudayaan yang berbeda bahasa, norma-norma, adat istiadat dan kebiasaan. Dalam bukunya Komunikasi Antarbudaya, Deddy Mulyana mengatakan bahwa bagi orang asing, pola budaya kelompok yang dimasuki bukanlah merupakan tempat berteduh, melainkan merupakan suatu arena petualangan, bukan merupakan materi kuliah tetapi suatu topik penyelidikan yang meragukan, bukan suatu alat untuk lepas dari situasi-situasi problematik, melainkan suatu problematik tersendiri yang sulit dikuasai. Pengalaman-pengalaman komunikasi dengan kontak interpersonal secara langsung dengan orang-orang yang berbeda latar belakang budaya, seringkali menimbulkan frustrasi. Individu bisa jadi merasa kikuk dan terasing dalam berhubungan dengan orang-orang dari lingkungan budaya baru yang dimasukinya (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 143).

Taft (dalam Mulyana dan Rakhmat, 2005: 151) meringkas berbagai reaksi/ciri-ciri psikologis, sosial, dan fisik yang menandai gegar budaya, meliputi:

1. Kelelahan fisik, seperti diwujudkan oleh kedongkolan, insomnia (sulit tidur), dan gangguan psikosomatik lainnya;
2. Perasaan kehilangan karena tercerabut dari lingkungan yang dikenal;
3. Penolakan individu terhadap anggota-anggota lingkungan baru;
4. Perasaan tak berdaya karena tidak mampu menghadapi lingkungan asing.

Gegar budaya (*culture shock*) ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi. Beberapa tanda-tanda reaksi pada culture shock dalam (Samovar, Porter, dan Mcdaniel, 2010: 476-477) yang akan terjadi, antara lain:

1. Merasa sedih dan sendiri/terasingkan;
2. Temperamen cepat berubah, merasa sering goyah dan tidak berdaya;
3. Terkadang disertai masalah kesehatan, seperti demam, flu, diare;
4. Sering merasa marah, kesal, dan tidak mau berinteraksi dengan masyarakat sekitar;
5. Mengait-ngaitkan dengan kebudayaan di suku budaya asal dan bahkan menganggap suku budaya asal lebih baik;
6. Merasa kehilangan identitas/ciri-ciri pribadi;
7. Berusaha keras menyerap dan memahami semua kebiasaan yang ada di lingkungan barunya;
8. Menjadi kurang percaya diri;

9. Membentuk suatu *stereotip* (pencitraan yang buruk) terhadap kebudayaan yang lain yang dia temui.

Lebih jauh dijelaskan, bahwa ketika manusia keluar dari zona nyamannya maka yang berlaku adalah nilai-nilai baru di lingkungan tersebut, yang disebut dengan *culture shock*. *Culture Shock* adalah rasa putus asa, ketakutan yang berlebihan, terluka, dan keinginan untuk kembali yang besar terhadap rumah. Hal ini disebabkan karena adanya rasa keterasingan dan kesendirian yang disebabkan oleh benturan budaya. *Culture Shock* awalnya dianggap sebagai suatu penyakit yang terjadi ketika seseorang pindah dari satu wilayah. Gejalanya antara lain rasa frustrasi, marah, penasaran, merasa tidak berdaya, kesepian yang berlebihan, ketakutan yang berlebihan akan dirampok, dicurangi, atau makan makanan yang asing. Edward Hall dalam bukunya yang berjudul *Silent Language* (1959) mendeskripsikan *culture shock* sebagai gangguan ketika segala hal yang biasa dihadapi ketika di tempat asal menjadi sama sekali berbeda dengan hal-hal yang dihadapi di tempat yang baru dan asing (Ibnu Hamad, 2013: 374).

Dalam hidupnya manusia pasti akan menghadapi komunikasi antarbudaya dimana komunikator dan komunikan berasal dari budaya yang berbeda. Ketika individu memasuki lingkungan baru berarti melakukan kontak antarbudaya. Individu tersebut juga akan berhadapan dengan orang-orang dalam lingkungan baru yang ia kunjungi maka komunikasi antarbudaya menjadi tidak terelakkan (Lubis, 2012: 177). *Gegar budaya (culture shock)* ini dalam berbagai bentuknya adalah fenomena yang alamiah saja. Intensitasnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang pada dasarnya terbagi dua, yakni faktor internal (ciri-ciri kepribadian orang

yang bersangkutan) dan faktor eksternal (kerumitan budaya atau lingkungan baru yang dimasuki). Tidak ada kepastian kapan gegar budaya ini akan muncul dihitung sejak individu memasuki budaya lain. Itu bergantung pada sejauh mana perbedaan budaya yang ada dan apakah individu memiliki ciri-ciri kepribadian yang kondusif untuk mengatasi gegar budaya tersebut. Bila perbedaan budaya tidak terlalu besar dan kita mempunyai kepribadian yang positif, seperti tegar dan toleran, kita mungkin tidak akan mengalami gegar budaya yang berarti. Sebaliknya, bila perbedaan budaya bersifat ekstrem, sementara kita lembek, penakut, dan kurang percaya diri, kemungkinan besar kita akan mengalami gegar budaya. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa gegar budaya sebenarnya merupakan titik pangkal untuk mengembangkan kepribadian dan wawasan budaya kita, sehingga kita dapat menjadi orang-orang yang luwes dan terampil dalam bergaul dengan orang-orang dari berbagai budaya, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai budaya kita sendiri.

2.2 Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pemikiran peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi pemikirin ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitian. Hal ini disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini.

Kerangka pemikiran merupakan pemetaan (*mind mapping*) yang dibuat dalam penelitian untuk menggambarkan alur piker peneliti. Tentunya kerangka

pemikiran memiliki esensi tentang pemaparan yang relevan dengan masalah yang akan diteliti dan berdasarkan teknik pengutipan yang benar. Sebagai landasan untuk memecahkan masalah yang telah dikemukakan peneliti memerlukan kerangka pemikiran yang yang tidak diragukan lagi kebenarannya.

Adaptasi merupakan suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi melalui simbol-simbol dengan tujuan memperoleh kesamaan pemikiran atau untuk mempengaruhi tingkah laku. Sedangkan budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan di wariskan dari generasi ke generasi.

William dalam Liliweri (2011:8) menjelaskan bahwa pembicaraan tentang komunikasi antarbudaya tak dapat dielakkan dari pengertian kebudayaan (budaya). Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, harus dicatat bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi. Liliweri, definisi yang paling sederhana dari komunikasi antarbudaya adalah menambah kata budaya ke dalam pernyataan

“komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan”.

Komunikasi antarbudaya dapat didefinisikan lebih sederhana lagi yaitu komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan.

Pada penelitian yang dilakukan, sub fokus yang diambil oleh peneliti adalah tahap *culture shock* pada Mahasiswa Asal Papua di Kota Bandung. Tahapan dalam kejutan budaya yang dialami oleh pelaku *culture shock* disebut sebagai kurva-U menurut Larry A. Samovar dkk. (2010:477). Beberapa tahapan kejutan budaya tersebut ada empat fase untuk *culture shock*, yaitu:

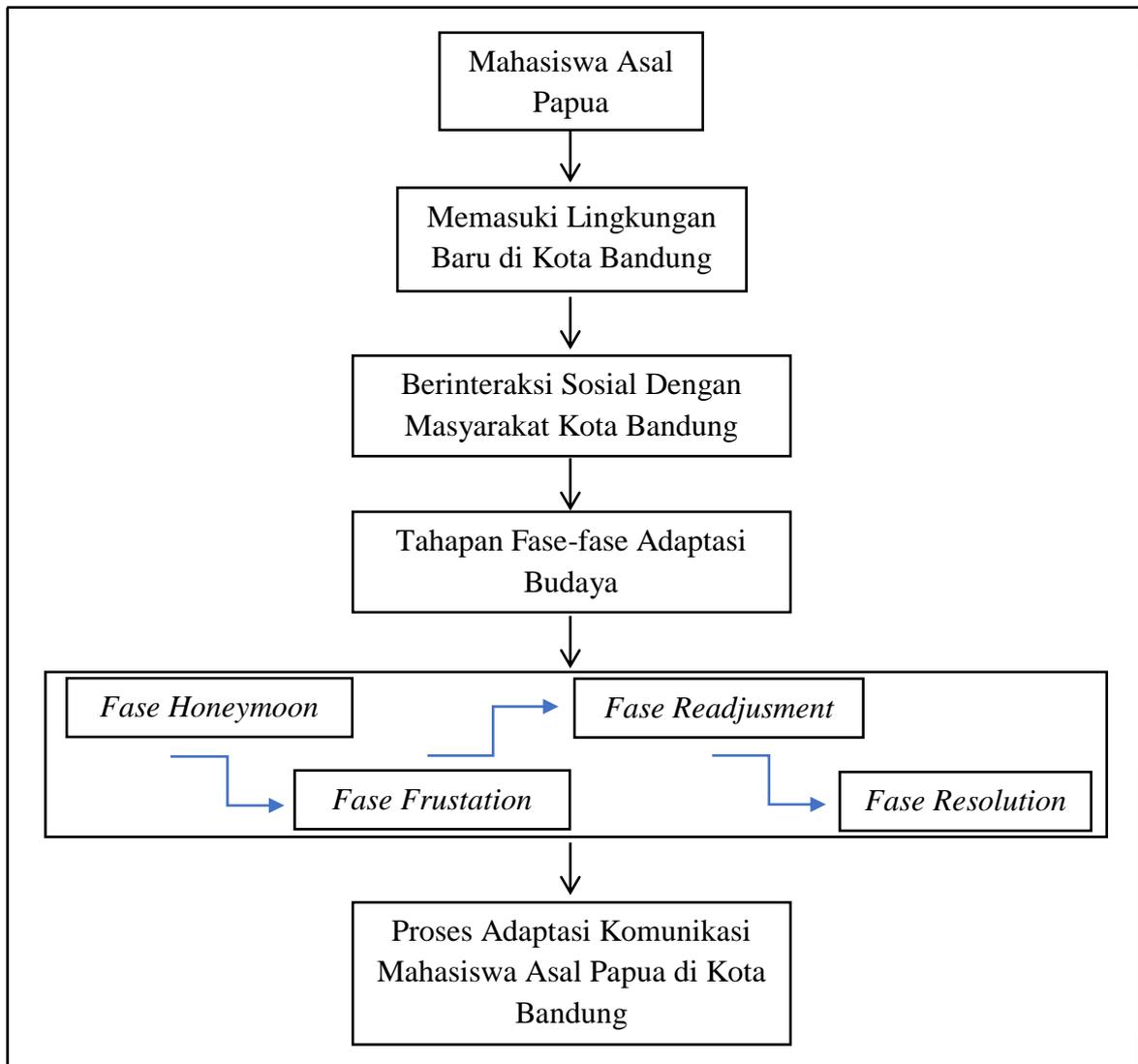
1. **Fase *Honeymoon*** merupakan fase pertama yang berisi *Kegembiraan*, harapan dan euforia sebagai antisipasi individu ketika memasuki budaya baru.
2. **Fase *Frustration*** atau tahap kedua dimana masalah dengan lingkungan baru mulai berkembang, misalnya karena kesulitan bahasa, kehidupan sosial yang baru, sekolah baru, dan lain-lain. Fase ini biasanya ditandai dengan rasa *Kecewa*, ketidakpuasan dan segala sesuatunya mengerikan. Individu menjadi bingung dan tercengang dengan sekitarnya dan dapat menjadi frustrasi dan mudah tersinggung, bersikap bermusuhan, mudah marah, tidak sabaran, dan bahkan menjadi tidak kompeten.
3. **Fase *Readjustmen*** atau *recovery* fase dimana orang mulai mengerti mengenai budaya barunya. Pada tahap ini, orang secara bertahap membuat *Penyesuaian* dan perubahan dalam kehidupan sehari-hari beraktivitas sesuai dengan caranya guna menanggulangi budaya yang baru. Orang-orang dan

peristiwa dalam lingkungan baru mulai dapat terprediksi dan tidak terlalu menekan.

- 4. Fase *Resolution***, Fase ini adalah tahap akhir dimana seiring berjalannya waktu, seseorang berhasil mencapai hasil adaptasi tersebut atau telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya seperti nilai-nilai yang ada khususnya, pola komunikasi, keyakinan, dan lain-lain.

Sehubungan dengan teori tersebut peneliti mengaplikasikan bagaimana Mahasiswa Asal Papua beradaptasi komunikasi dengan Masyarakat di Kota Bandung. Berikut gambar yang mengilustrasikan kerangka berpikir yang di uraikan peneliti menjadi sebuah model sebagai berikut:

Gambar 2. 2
Kerangka Pemikiran



(Sumber : Peneliti, 2020)

Pada saat memasuki budaya baru dan lingkungan baru yang ada di kota Bandung tentunya mereka pasti akan melakukan interaksi dengan orang yang ada di lingkungan sekitar tempat mereka tinggal, maupun lingkungan yang ada di kampus, pada saat itulah mulai terjadi proses penyesuaian-penyesuaian yang

mereka lakukan terhadap lingkungan sekitar. Para mahasiswa Papua mulai menjalani langkah-langkah mengenai proses pengadaptasian/penyesuaian, yang dimana dalam proses penyesuaian tersebut akan menghadirkan sesuatu yang disebut sebagai “kejutan budaya” (*culture shock*).

Pada proses penyesuaian tersebut ada empat fase yang akan mereka lewati, yaitu fase yang pertama adalah fase *honeymoon*, dimana dalam fase ini, antusiasme / awal di sebuah lingkungan baru, baik itu komunitas, organisasi, kampus dan lainlain. Para mahasiswa Papua akan menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang-orang baru, serta lingkungan dan situasi baru. Rasa semangat dan antusiasme yang menggebu-gebu lalu datanglah fase kedua yang disebut dengan fase Frustration. Pada fase inilah mahasiswa Papua mulai mengalami *culture shock*, yaitu muncul rasa frustrasi, kekecewaan dan bahkan beberapa derajat depresi yang dikarenakan adanya situasi baru tidak diprediksi sebelumnya atau seperti apa yang di bayangkan sebelumnya. Setelah beberapa waktu kemudian dan mengalami *culture shock* di fase *frustration*, akan muncul fase *readjustment*, dimana pada fase ini para mahasiswa Papua ini sudah mulai melakukan tahap penyesuaian kembali dari rasa frustrasi atau kekecewaan yang dialami sebelumnya. Para mahasiswa Papua akan mengembangkan pemahaman baru, yaitu mengembangkan berbagai macam cara-cara untuk bisa beradaptasi atau penyesuaian ulang dengan keadaan yang ada. Pada saat sudah melakukan penyesuaian kembali, para mahasiswa Papua ini akan muncul fase terakhir dalam adaptasi, yaitu fase *resoulution*, dimana pada fase ini merupakan keputusan atau jalan akhir yang akan diambil oleh mahasiswa Papua. Dalam fase ini, mahasiswa

Papua akan dihadapkan oleh empat pilihan, yaitu yang pertama disebut, *full participation*.

- A. *Full participation*, yaitu ketika seseorang sudah mulai merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya barunya. Tidak ada lagi rasa khawatir, cemas, ketidaknyamanan, dan bisa mengatasi rasa frustrasi yang dialami dahulu.
- B. *Accommodation*, yaitu tahapan dimana seseorang mencoba untuk menikmati apa yang ada di lingkungannya yang baru, awalnya mungkin orang tersebut merasa tidak nyaman, namun dia sadar bahwa memasuki budaya baru memang akan menimbulkan sedikit ketegangan, maka dia pun berusaha berkompromi dengan keadaan, baik eksternal maupun internal dirinya. Pada level ini seseorang tidak bisa sepenuhnya menerima budaya baru, tetapi ia bisa menemukan cara yang baik untuk mengatasi persoalan guna meraih tujuan secara memadai.
- C. *Fight*, yaitu orang yang masuk pada lingkungan dan kebudayaan baru dan dia sebenarnya merasa tidak nyaman, namun dia berusaha untuk tetap bertahan dan berusaha menghadapi segala hal yang membuat dia merasa tidak nyaman. Pada level ini seseorang akan menemukan cara untuk “melakukan yang terbaik”, meskipun secara substansial disertai ketegangan dan ketidaknyamanan pribadi.
- D. *Flight*, yaitu ketika seseorang tidak tahan dengan lingkungannya dan merasa tidak dapat melakukan usaha untuk beradaptasi yang lebih dari apa yang telah dia lakukan. Akhirnya, ada pula yang gagal bahkan dalam meraih

kelanjutan level penyesuaian ulang dan menemukan satu-satunya alternatif adalah mengundurkan diri dari situasi itu (Ibnu Hamad, 2013:376).